

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1. Teori Morfologi**

Lingkungan permukiman sebagai suatu lingkungan binaan manusia terbentuk oleh adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi pola aktivitas manusia serta pengaruh rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik menyangkut social budaya yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya. Tipe dan pola permukiman suatu kota akan dapat menggambarkan struktur masyarakatnya serta sejarah pertumbuhannya. Keseragaman dan keberagaman muncul merupakan ungkapan perwujudan kualitas figural yang terbentuk yaitu citra, dimana dalam arti identitas akan memberi makna sebagai pembentuk citra suatu tempat.

Sehingga untuk mendapatkan pola morfologi ruang pada suatu kawasan permukiman kota, pertama-tama harus memahami kawasan tersebut sebagai suatu tempat yang dibentuk sebagai wadah kebutuhan manusia. Integrasi elemen-elemen yang terdapat pada suatu kawasan kota tersebut, baik dalam bentuk integrasi antar bangunan-bangunan, dalam suatu kesatuan ruang kota secara tiga dimensional dan integrasi terhadap pengguna atau manusianya

Proses pencapaian integrasi elemen-elemen suatu kawasan, perlu pula memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat bagi

masyarakat yang menggunakannya (Rapoport, 1969). Pertama-tama harus dipahami budaya pada masyarakat kawasan tersebut dan pengaruh tata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan dan symbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan dan bentuk kawasan kota. Sehingga dalam penataan dan bentuk kawasan Kotagede perlu untuk memahami sejarah awal mula kawasan ini, serta budaya dari masyarakatnya. Dimana kawasan ini awal mula berdirinya Kerajaan Mataram Islam dan juga sebagai ibukota kerajaan dengan konsep bentuk dan penataan kota kerajaan atau dengan konsep Catur Gatra Tunggal (Junianto, 2017).

## **2.2. Perkembangan Teori Morfologi**

Teori morfologi sendiri telah berkembang dalam beberapa fase yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut (Moudon, 1997):

1. *Italian school* (pendekatan morfologi Mutorian). Kajian mengenai bentuk diawali dengan keprihatinan atas meluasnya paham dan dampak arsitektur modern yang berkembang setelah masa perang dunia kedua khususnya di Eropa (Cataldi, 2003). Arsitektur modern yang mendorong tumbuhnya internasionalisme dalam desain bangunan dan lingkungan dinilai mengancam kelestarian aspek lokalitas dari arsitektur. Muratori kemudian mengembangkan metode untuk menggali kekayaan bentuk-bentuk dalam arsitektur lokal untuk kemudian dipergunakan sebagai bentuk dasar dari komponen-komponen lingkungan yang baru. Metode ini dikenal dengan nama

*typologi* dan teori yang mempergunakan metode ini dikenal dengan nama *Muratorian*. Pada masa ini analisis mengenai bentuk lebih berorientasi pada bangunan sebagai representasi dari arsitektur.

2. *French school* (pendekatan morfologi Conzenian). Metodologi mengenai kajian bentuk terus berkembang dimana memasukkan unsur *growth*. Dalam fase ini, mulai berkembang kesadaran mengenai pentingnya memperhatikan unsur pertumbuhan populasi dan masalah sosial di dalamnya yang mempengaruhi pertumbuhan bentang kota (*townscape*).

3. *English school* (pendekatan morfologi Typo-Morphology). Kompleksitas kawasan perkotaan menuntut penjelasan yang lebih komprehensif mengenai penyebab dan bagaimana strategi pengendaliannya. Pada fase ini, metodologi kajian bentuk diperkaya dengan substansi geografi yang diperkenalkan oleh M.R.G.Conzen yang kemudian lebih dikenal dengan teori *Conzenian*. Pada teori ini, bentuk kota dipahami sebagai representasi proses yang didorong oleh beberapa komponen geografis antara lain struktur bangunan, fungsi bangunan atau lahan, ukuran kapling dan jaringan jalan. Pada era ini, istilah *morphology* mulai dikenal.

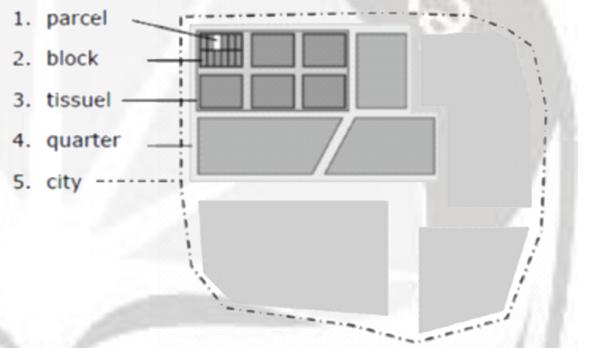
Meskipun metodologi morfologi telah mengalami beberapa fase, ketiga teori tersebut tidak dapat dipandang secara terpisah satu sama lain. Dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan perkotaan, pertumbuhan kawasan tidak dapat lagi hanya dipandang dari segi geografisnya saja dengan

mengabaikan kandungan makna lokal yang dapat dengan baik direpresentasikan oleh arsitektur bangunan atau bentang alam (geografis).

### 2.3. Komponen Morfologi

Berikut komponen-komponen morfologi dari ketiga pendekatan morfologi yang harus diperhatikan pada observasi maupun komponen observasi tersebut antara lain:

**Tabel 2.1 Komponen Morfologi**

<b>Pendekatan Morfologi</b>	<b>Komponen-Komponen Morfologi</b>	
<b>PENDEKATAN MORFOLOGI MUTORIAN</b>	Parcel	
	Block	
	Tissuel	
	Quarter	
	City	
<b>PENDEKATAN MORFOLOGI CONZENIAN</b>	Tata guna lahan (land use)	
	Struktur bangunan	
	District/neighborhood	
	Jaringan Jalan	
<b>PENDEKATAN MORFOLOGI TYPO-MORPHOLOGY</b>	District	
	Edge	
	Path	
	Landmark	
	Node	

*Sumber: Analisis Penulis, 2018*

Komponen pengamatan morfologi akan ditentukan oleh tingkat resolusi amatan. Sebagai contoh, dalam komponen Conzenian, pengamatan terhadap struktur bangunan tidak mungkin dilakukan pada resolusi wilayah, sementara

pola keterhubungan jaringan jalan justru sangat jelas terlihat dalam resolusi kota dan wilayah. Sementara itu, komponen-komponen *typology* dalam komponen Muratorian akan lebih mudah diamati dalam resolusi plot dan distrik. Dengan demikian, pengenalan akan karakteristik setiap komponen morfologi sangat diperlukan untuk dapat mempermudah dalam menentukan metodologi yang tepat dalam melakukan analisis. Pembahasan mengenai komponen morfologi akan difokuskan pada komponen *distrik/ neighbourhood, land use*, struktur ruang dan sistem jaringan jalan.

#### **2.4. Sinkronik dan Diakronik**

Menurut Suptijanto dalam Hardiyanti (2005), sinkronik dan diakronik umumnya digunakan dalam morfologi (dalam arsitektur dan kota) sebagai metode analisis. Analisis secara diakronik atau *historical reading* dan analisis secara sinkronik atau disebut juga *tissue analysis*, dalam makalah Fenomenologi Melalui Sinkronik Diakronik mengungkapkan bahwa sinkronik dan diakronik digunakan dalam kaitannya dengan morfologi sebagai metode analisis. Dalam morfologi, aspek diakronik digunakan untuk mengkaji satu aspek yang menjadi bagian dari satu obyek, fenomena atau ide dari waktu ke waktu (menggambarkan perubahan aspek dalam sejarah), sedangkan aspek sinkronik dipakai untuk mengkaji keterkaitan antar aspek metamorfosis yang merupakan hasil sintesa keduanya, yang lebih menggambarkan sejarah individual dari obyek dengan kelengkapan aspeknya. Metode pembacaan sejarah (*historical reading*) sama halnya dengan penelitian historik yang menurut (Winarno, 1994) adalah suatu metode yang mengaplikasikan

dan memecahkan permasalahan secara ilmiah dari perspektif historik dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter kesejarahan. Karena itulah metode pembacaan sejarah sejalan dengan metode historik dokumenter yang sering digunakan oleh para ahli sejarah. Metode historik merupakan proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami:

1. Kenyataan-kenyataan sejarah kota.
2. Memahami situasi sekarang.
3. Meramalkan perkembangan di masa yang akan datang.

Sumber-sumber data historik dokumenter:

1. Peninggalan material seperti fosil, bangunan, prasasti dan sebagainya.
2. Peninggalan tertulis seperti papyrus, daun lontar bertulis, kronik, relief, buku catatan (bucat), arsip negara dan sebagainya.
3. Peninggalan tak tertulis seperti adat, bahasa, kepercayaan (kosmologi), dan sebagainya.

Metode pembacaan sejarah ini dasarnya terbagi menjadi 2 (dua) pendekatan sebagai berikut:

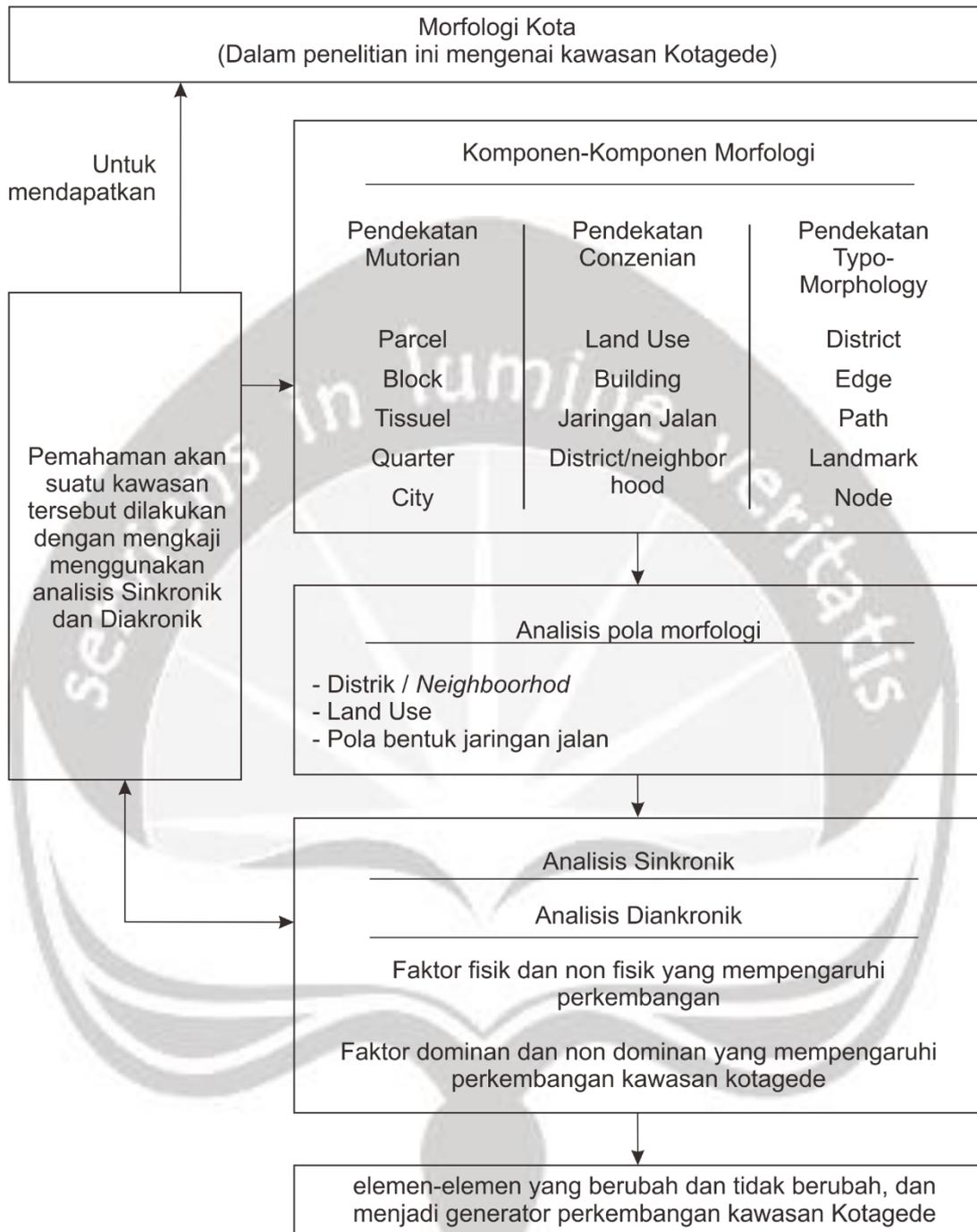
1. Pembacaan sejarah secara diakronik, yaitu pemahaman suatu objek sejarah berdasarkan periode-periode perkembangannya, meliputi analisis kecenderungan perubahan yang terjadi pada objek tersebut.

2. Pembacaan sejarah secara sinkronik, yaitu pemahaman suatu objek sejarah berdasarkan perbandingan dengan objek yang sejenis dan mewakili kesamaan periode waktu. Analisis ini lebih menekankan pada pemahaman karakteristik objek sejarah secara komparatif.

## **2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Suatu Kawasan Atau Kota**

Faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu Kawasan atau kota terdiri dari 2 faktor yaitu : (1) Faktor fisik dan (2) Faktor non fisik. Faktor fisik terdiri dari: Struktur Ruang Kawasan, Keterhubungan Melalui Sistem Jaringan, Perencanaan Kawasan dan Penggunaan Ruang. Faktor non fisik terdiri dari: Aktivitas masyarakat, Nilai ruang, Ekonomi perkotaan dan Perwujudan dari aktivitas politik.

Faktor fisik berisikan variabel-variabel sosialisasi politik yang sifatnya “perubahan secara fisik” berupa organisasi ruang yang punya struktur dan fungsi kawasan. Faktor non fisik berisikan variabel-variabel non fisik yang sifatnya “perubahan secara non fisik” atau cenderung lebih bersifat hubungan sosial, ekonomi dan politik ruang. Hal ini dapat dijelaskan perubahan identitas kota secara non fisik yakni secara aktivitas, nilai ruang, ekonomi perkotaan dan suasana politik yang membentuk kebijakan dalam perubahan identitas kota ini. Dengan demikian, faktor-faktor yang terbentuk dapat dideskripsikan faktor fisik adalah perubahan fisik (organisasi ruang) dan faktor non fisik disebut sebagai perubahan non fisik (aktivitas dan kebijakan ruang) (Adrian & Setioko, 2017).



**Skema 2.1: Kerangka Landasan Teori**

*Sumber: Analisis Penulis, 2018*